

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pelayanan kefarmasian ialah pelayanan yang bertanggungjawab pada pasien, dimana dalam hal sediaan farmasi dengan tujuan untuk mencapai hasil pengobatan yang baik. Salah satu bagian dari pelayanan kefarmasian adalah pengkajian resep, dimana pengkajian resep bertujuan untuk mencegah terjadinya *medication error*. (Permenkes RI No. 74 , 2016).

Pengkajian resep merupakan bagian dari bentuk pelayanan resep. Dalam proses pelayanan suatu resep, tenaga kefarmasian harus melakukan suatu kajian resep yang mencakup, kajian aspek administrasi, aspek farmasetis, serta kajian aspek kesesuaian klinis. Kajian dalam resep tersebut bertujuan untuk menjamin kebenaran dari suatu resep. Sehingga diharapkan dapat mengurangi terjadinya *medication error* (Febrianti *et al.*, 2018).

Permasalahan dalam suatu persepan merupakan salah satu penyebab terjadinya kejadian *medication error*. *medication error* merupakan kejadian merugikan pasien yang seharusnya dapat dicegah, kejadian ini dapat terjadi akibat pemakaian obat dibawah penanganan tenaga kesehatan. Kesalahan persepan dalam pengobatan bisa

mengakibatkan hilangnya khasiat obat, peningkatan efek samping obat, termasuk kematian (Rauf *et al.*, 2020).

Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu *medication error* yaitu dengan melaksanakan pengkajian resep. Apoteker juga harus bisa memahami atau menyadari adanya kesalahan pengobatan yang mungkin terjadi pada saat pelayanan kepada pasien. Kesalahan dalam pengobatan dapat dihindari dengan cara pada saat pelayanan resep, apoteker harus benar-benar menjalankan prosedur yang sudah tertera dalam standar pelayanan obat yang sudah ada (Febrianti *et al.*, 2018).

Dampak dari seringnya kejadian *medication error* dalam suatu pengobatan, hal ini tentunya akan mendapatkan dampak yang berbahaya terhadap pasien, terkhusus pada pasien pada kategori anak-anak. Pasien anak pada hakikatnya memiliki sistem enzim dalam proses metabolisme belum terbentuk secara optimal, sehingga metabolisme belum berkerja secara sempurna. Pada system organ ginjal yang dimiliki anak-anak belum berkerja dengan baik, sehingga dalam proses eliminasi obat belum berkerja secara sempurna (Aslam dkk., 2003).

Oleh sebab itu aspek administratif resep serta aspek farmasetis ini dipilih dikarenakan termasuk skrining pertama pada saat pelayanan resep di puskesmas. Kajian atau skrining administratif maupun farmasetis harus dilakukan dikarenakan didalam kajian resep bertujuan untuk mencari informasi tentang kejelasan informasi suatu resep sehingga dapat mencegah

*medication error*. Kelengkapan aspek administratif dan farmasetis sudah diatur di dalam Permenkes No.74 Tahun 2016 (Serdar, 2019).

Pada bulan November tahun 2008 Institute of Medication (IOM) melaporkan tentang adanya kejadian yang tidak diinginkan (KTD) yaitu pada tahap *prescribing error* yang dialami oleh pasien rawat jalan di Amerika dengan angka kejadian 44.000 sampai 98.000 kasus yang menyebabkan pasien meninggal karena *medication error* dan 7.000 kasus *medication error* terjadi pada tahap peresepan (*prescribing*).

Pada penelitian yang sebelumnya dari 229 resep yang ditemukan 226 resep kasus *medication error* yang terjadi di instalasi rawat jalan rumah sakit pemerintahan Yogyakarta. Dari 226 kasus Medication Error; 99,12% adalah kasus yang terjadi pada tahap *prescribing error*; 3,66% adalah kesalahan pada tahap *dispensing* (Perwitasari, Abror & Wahyuningsih, 2010).

Angka kejadian kesalahan peresepan paling besar terjadi pada kelompok anak. Kesalahan pengobatan pada anak dapat memperparah penyakit dan merusak organ tubuhnya. Mengingat sistem enzim yang terlibat dalam metabolisme obat pada anak-anak belum terbentuk secara optimal.

Berdasarkan hal diatas, kenyataan yang telah disebutkan dari beberapa penelitian, jelas bahwa masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan pada peresepan sehingga akan mengakibatkan suatu *medication error*. Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan

sebuah penelitian tentang Evaluasi Aspek Administratif dan Farmasetis Pada Resep Anak di Puskesmas Bergas pada bulan September – November 2021 berdasarkan Permenkes No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kelengkapan aspek administratif dan farmasetis pada resep anak bulan September – November 2021 di Puskesmas Bergas berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui presentase ketidaklengkapan resep yang dapat mengakibatkan suatu *medication error* pada aspek administratif dan farmasetis resep anak di Puskesmas Bergas pada bulan September – November 2021 berdasarkan Permenkes No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Untuk mengidentifikasi angka ketidaklengkapan resep yang dapat mengakibatkan *medication error* pada anak di Puskesmas Bergas pada bulan September-November 2021.

- b. Mengevaluasi aspek administratif dan farmasetis pada resep anak di Puskesmas Bergas pada bulan September-November 2021 dibandingkan dengan Permenkes No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam sistem peresepan (*prescribing*) di Puskesmas, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengurangi angka kejadian *medication error* di Puskesmas Bergas.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi penulis resep (dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis) untuk meminimalkan terjadinya kesalahan dalam penulisan resep, serta tenaga kefarmasian guna meningkatkan peran profesionalnya dalam bidangnya.

3. Bagi Studi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan studi perbandingan bagi peneliti lain.